

**KAJIAN PSIKOLINGUISTIK TERHADAP PERILAKU DAN PENGARUH
BERBAHASA LATAH: STUDI KASUS PADA TIGA ORANG WARGA
JALAN GARU III MEDAN AMPLAS KOTA MEDAN**

oleh:

Andi Saputra Tanjung¹, (bayotanjung@ymail.com)
Gustianingsih², (gustianingsih@usu.ac.id)
Syahron Lubis³, (ronlubis@gmail.com)

ABSTRAK-Perilaku latah menarik untuk diteliti dengan kajian psikolinguistik. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk lingual bahasa latah pada tiga warga Jalan Garu III, Medan Amplas, Kota Medan dan faktor penyebab warga berperilaku latah. Data kualitatif berupa kata dan kalimat pada perilaku latah yang ada di Jalan Garu III, Medan Amplas, Kota Medan. Hasil penelitian ini terdapat deskripsi bentuk-bentuk lingual perilaku latah berupa kata dan kalimat, meliputi: (1) perilaku latah Koprohalia, (2) perilaku latah Ekolalia, (3) perilaku latah Auto Ekolalia, dan (4) perilaku latah Automatic Obidience. Dalam penelitian ditemukan faktor yang menyebabkan beberapa warga Jalan Garu III Medan Amplas Kota Medan berperilaku berbahasa latah, yaitu faktor lingkungan dan faktor mimpi. Faktor lingkungan terdiri dari imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

Kata Kunci: latah, perilaku, psikolinguistik.

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu media penyampaian informasi, ide atau gagasan melalui bunyi-bunyi atau lambang-lambang yang terucap dari alat ucap manusia. Bahasa selain digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama manusia juga dipergunakan sebagai alat untuk mengekspresikan diri. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Mustakim (1994:4) bahwa bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk berekspresi atau untuk mengungkapkan segala sesuatu yang mengendap dalam batin seseorang, baik berupa gagasan, pikiran, perasaan, maupun pengalaman yang dimilikinya.

Keberadaan orang latah mungkin sudah tidak asing lagi atau dianggap umum bagi semua orang. Perilaku latah tersebut bukan suatu yang dianggap aneh lagi. Sebagian orang sudah

menganggap perilaku tersebut hal yang biasa, karena perilaku tersebut tidak menimbulkan bahaya malah perilaku ini dianggap sebagai perilaku yang bisa membuat orang tertawa. Dengan demikian, banyak orang menganggap perilaku latah merupakan kejadian yang dianggap sebagai kelucuan, namun dilain sisi, perilaku latah merupakan suatu penyakit, seperti yang dicontohkan pada tiga orang warga Jalan Garu III Medan amplas, Kota Medan.

Pengaruh lingkungan tidak semua memberi dampak yang baik, tetapi juga memberi dampak yang kurang baik bagi perkembangan kebahasaan. Pengaruh yang kurang baik salah satunya yaitu bentuk perilaku latah yang dialami oleh tiga orang warga di Jalan Garu III Medan Amplas, Kota Medan. Bentuk perilaku latah pada warga tersebut adalah bentuk perilaku latah yang berupa bahasa.

Bahasa latah muncul akibat adanya sentuhan atau rangsangan. Gejala latah ini merupakan gejala kebahasaan dari orang yang mempunyai perilaku latah yang berupa pengungkapan diri.

Melalui bahasa latah, orang latah bebas mengekspresikan dirinya atau mengungkapkan perasaannya tanpa ada rasa malu sedikitpun. Gejala latah tersebut muncul ketika orang tersebut mendapatkan perhatian lebih atau mendapat rangsangan dari teman. Tanpa sadar penderita latah dengan mudahnya mengeluarkan kata atau kalimat ketika ada seseorang yang secara sengaja maupun tidak sengaja memberi sentuhan atau rangsangan kepada orang latah. Sentuhan pada orang latah biasanya berupa sentuhan pada bagian badan baik secara pelan maupun keras. Ketika orang latah mendapat sentuhan, biasanya orang tersebut akan mengeluarkan kata-kata jorok atau kotor dan bisa juga kata yang didengar oleh orang latah akan diulang baik kata yang diucapkannya sendiri maupun kata yang diucapkan oleh orang lain.

Berdasarkan fakta yang terjadi di masyarakat, gangguan latah biasanya tumbuh dalam masyarakat terbelakang. Banyak teori yang mengemukakan bahwa penderita latah biasanya adalah orang tua, kaum perempuan, berpendidikan rendah, dan berasal dari kelas ekonomi bawah. Menurut Dardjowidjojo (2005:154) latah adalah suatu tindak kebahasaan dimana seseorang, waktu terkejut atau dikejutkan, mengeluarkan kata-kata secara spontan dan tidak sadar dengan apa yang dia katakan. Latah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (1) latah hanya terdapat di Asia Tenggara, (2) pelakunya hampir selalu wanita, (3) kata-kata yang dikeluarkan umumnya berkaitan dengan seks atau alat kelamin pria atau jantan dan

kalau kejutannya berupa kata, maka orang yang latah juga bisa hanya mengulang kata yang telah disebutkan. Teori mengenai latah menurut beberapa penelitian memang benar. Namun sekarang teori tersebut sudah tidak relevan lagi. Pada kenyataan yang ada, sekarang banyak sekali remaja yang berpendidikan tinggi baik dari golongan ekonomi bawah maupun menengah ke atas yang mengidap perilaku latah. Jumlah orang latah yang sebagian besar adalah wanita, karena masyarakat wanita terikat dengan peraturan atau norma yang sangat membatasi ruang lingkup mereka (Pamungkas 1998:18).

Menurut Kaltarina (2013), latah adalah suatu ucapan atau perbuatan yang terungkap secara tak terkendali setelah terjadinya reaksi kaget. Adapun teorinya, latah terbagi menjadi empat yaitu: (1) *ekolalia* yaitu perilaku latah ini menirukan kata-kata dan kalimat yang diberikan orang lain, (2) *koprolalia* yaitu perilaku latah ini biasanya mengucapkan kata-kata berupa alat kelamin baik laki-laki maupun perempuan, dan (3) *auto ekolalia*, yaitu perilaku latah ini biasanya mengulangi kata-kata yang diucapkannya sendiri (4) *automatic obedience*, yaitu perilaku latah ini biasanya melaksanakan perintah secara spontan pada saat terkejut dan ada lagi sekarang seiring dengan berkembangnya jaman, jenis-jenis latah semakin berkembang sesuai dengan peradaban.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan psikolinguistik yaitu gabungan dari dua ilmu yaitu psikologi dan linguistik. Menurut Fraise (dalam Pateda 1998:13) psikolinguistik adalah telaah tentang hubungan antara kebutuhan-kebutuhan kita untuk berekspresi dan berkomunikasi dan benda-benda yang ditawarkan kepada kita

melalui bahasa yang dipelajari sejak kecil dan tahap-tahap selanjutnya. Dengan demikian, dalam menelaah bahasa latah pada tiga orang warga Jalan Garu III Medan Amplas, Kota Medan ini penulis menggunakan pendekatan dari segi psikologi, karena pemunculan bahasa latah ada kaitannya dengan tekanan yang dialami oleh seseorang, baik tekanan dari dalam individu maupun tekanan dari luar individu. Selain itu, pemunculan bahasa latah yang biasanya muncul pada saat seorang terkejut perlu dikaji secara lebih mendalam yaitu melalui pendekatan psikologi.

Berdasarkan perilaku latah tersebut di atas, maka data yang diperoleh pun berupa data perilaku latah yang berupa bahasa yang berbentuk kata dan kalimat. Terkait dengan ruang lingkup penelitian tersebut, maka permasalahan yang dibahas dalam penulisan ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk lingual bahasa latah pada beberapa warga Jalan Garu III Medan Amplas, Kota Medan?
2. Apa sajakah faktor penyebab munculnya perilaku latah pada beberapa warga Jalan Garu III Medan Amplas, Kota Medan?

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk lingual latah pada beberapa warga Jalan Garu III Medan Amplas, Kota Medan, (2) Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor yang menyebabkan beberapa warga Jalan Garu III Medan amplas, Kota Medan berperilaku latah.

Hasil penelitian ini dapat diperoleh dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Adapun manfaat teoretis pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu bahasa (linguistik). (2) Mengembangkan dan memberi kontribusi pada teori psikolinguistik terutama teori yang berkaitan dengan bahasa latah; dan (3) Memberikan acuan perbandingan serta penyempurnaan bagi penelitian sejenis selanjutnya.

Manfaat praktis penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Sebagai pertimbangan atau referensi, informasi dan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bahasa latah; (2) Bagi mahasiswa yang mendalami bidang linguistik, hasil penelitian ini dapat memberikan hasil kontribusi terhadap materi psikolinguistik secara lebih mendalam; dan (3) Dapat memberikan sumbangan ilmu bagi ilmu kebahasaan, sehingga dapat dipakai sebagai dokumentasi di jurusan program linguistik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan fenomena bahasa latah. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif menurut Moleong (2005:6) adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan cara memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya kerja penelitian ini semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada pada penutur-penuturnya (Sudaryanto 1993:

82). Metode deskriptif dapat digunakan untuk memberikan, menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan data atau objek secara formal, objektif, dan faktual (apa adanya) (Arikunto 1993:310).

Metode yang digunakan dalam teknik penyediaan data ini adalah metode simak. Disebut metode simak atau penyimakan karena pemerolehan data lewat menyimak menggunakan bahasa. Sebagai teknik dasar, peneliti menggunakan teknik sadap dan dilanjutkan dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak libat cakap (SLC). Kegiatan meyadap dilakukan dengan melihat dan mengamati informan ketika berbicara dengan peneliti maupun orang ketiga dan orang tersebut memberi rangsangan berupa stimulus. Simak libat cakap maksudnya adalah peneliti berpartisipasi dalam pembicaraan dengan orang latah dan ikut memberi stimulus atau rangsangan tertentu yang diduga dapat memunculkan kata ataupun kalimat. Selain itu, masih ada dua teknik lanjutan dari Sudaryanto (1993:135) yang juga penulis gunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik rekam dan teknik catat. Maksudnya, dalam mengumpulkan data dari informan, penulis menggunakan untuk merekam bentuk-bentuk lingual yang muncul dari informan dan mencatat data-data yang telah dikumpulkan.

Metode yang digunakan dalam teknik analisis data yaitu metode agih. Metode tersebut adalah suatu metode analisis yang alat penentunya merupakan alat dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto 1993:15). Alat penentu dari metode agih ini merupakan bagian atau unsur suatu bahasa dari objek sasaran penelitian itu sendiri. Metode ini digunakan untuk menganalisis data yaitu berupa kata maupun kalimat yang dihasilkan oleh warga yang mempunyai perilaku latah.

Teknik pemaparan hasil analisis data pada penelitian ini ada dua macam, yaitu formal dan informal. Pemaparan hasil analisis data yang bersifat formal adalah perumusan analisis dengan lambang-lambang atau tanda-tanda, sedangkan pemaparan informal adalah perumusan analisis dengan kata-kata biasa (Sudaryanto 1993:145). Pemaparan hasil analisis data dalam tesis ini dipaparkan dengan menggunakan metode informal, yaitu memaparkan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa menggunakan tanda atau lambang-lambang khusus.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Satuan Lingual Latah Berupa Kata

Kegiatan bahasa tidak terlepas dari peran sebuah kata, di mana kata-kata tersebut akan disusun menjadi kalimat. Melalui penyusunan setiap kata dengan tepatlah dapat tersusun sebuah kalimat yang baik dan efektif. Menurut Finoza (2003:61), "Kata adalah satuan bentuk terkecil dari kalimat yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna". Jelas apa yang dikemukakan oleh Finoza, bahwa kata merupakan unsur bahasa yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna tertentu.

a. Bentuk Lingual Latah Berupa Kata Perilaku Latah *Koprolalia*

Bentuk lingual latah berupa kata pada perilaku latah *koprolalia* adalah perilaku yang biasanya mengucapkan kata-kata berupa alat kelamin baik laki-laki maupun perempuan.

Konteks: Percakapan ini terjadi antara peneliti dengan subjek 1. Subjek sedang berada di sebuah toko (kedai) pada pagi hari pukul 09.00 WIB. Peneliti

menemui subjek kemudian mengajaknya bercakap-cakap.

Tuturan 1:

Pn: Eh, Bu (sambil menyentuh pelan lengan subjek dari belakang) “hai Bu”

Su: *Eh it*l (dengan suara pelan dan melambatkan tangan), “buat kaget saja, mau ngapain?”*

Pn: Ini Bu mau beli,

Berdasarkan data lingual tersebut dapat dideskripsikan bahwa bentuk lingual yang dimunculkan oleh subjek 1 dalam percakapan adalah berupa kata. Bentuk lingual yang dimunculkan oleh subjek tersebut dapat diketahui ketika subjek memunculkan bentuk lingual kata *it*l* dengan suara pelan. Peneliti tidak menangkap adanya intonasi final yang mengakhiri pemunculan bentuk lingual kata tersebut.

Konteks: Percakapan ini terjadi antara peneliti dengan subjek 2 pada pukul 16.30 WIB. Ketika itu peneliti dan subjek sedang duduk santai di ruang tamu rumah subjek tinggal. Peneliti mendekati subjek dan duduk sambil bercakap-cakap di dekat subjek.

Tuturan 2:

Pn: Biasanya kalau malam apa yang Ibu kerjakan?

Su: *Apa Pak?*

Pn: Kalau malam biasanya apa saja yang Ibu kerjakan? (dengan pelan menyentuh bagian leher belakang subjek secara sembunyi-sembunyi)

Su: *Kon**l, eh kon**l (dengan suara pelan dan sambil menggelengkan kepala karena geli sembari memegang mulutnya)*

Berdasarkan data tersebut dapat dideskripsikan bahwa bentuk lingual yang dimunculkan oleh subjek 2 dalam percakapan adalah berupa kata. Hal tersebut dapat diketahui ketika subjek memunculkan bentuk lingual kata *kon**l* dengan suara pelan. Peneliti tidak mendengar atau menangkap adanya intonasi final yang mengakhiri pemunculan lingual tersebut. Percakapan tersebut menunjukkan bahwa semakin pelan rangsangan yang diberikan, maka subjek juga semakin pelan pula respon lingual yang diucapkan.

b. Bentuk Lingual Latah Berupa Kata Perilaku Latah *Ekolalia*

Bentuk lingual latah berupa kata pada perilaku latah *ekolalia* adalah perilaku latah ini menirukan kata-kata yang diberikan orang lain.

Konteks: Peneliti dan subjek 3 sedang berada di rumah subjek, dimana subjek sedang memasak di dapur. Peneliti mengajak ngobrol subjek dan menawarkan piring kepada subjek.

Tuturan 3:

Pn: Sudah masak sayurnya Bu?

Su: *Belum Bang, bentar lagi ni mungkin.*

Pn: Ow...saya kira udah masak Bu.

Su: *Belum Bang.*

Pn: Ini loh piringnya Bu (dengan sengaja diam-diam menjatuhkan cangkir ke lantai sehingga membuat kaget subjek)

Su: *Piring, eh piring (sambil mengangkat tangan dan sendok sayur yang informan pegang dan melambai-lambai).*

Berdasarkan data tersebut dapat dideskripsikan bahwa bentuk lingual yang dimunculkan oleh subjek 3 adalah berupa

kata. Pemunculan bentuk lingual *piring* merupakan pengulangan terhadap kata yang diucapkan oleh penulis. Subjek secara spontan mengulang kata tersebut karena subjek merasa terkejut dengan rangsangan berupa lemparan lemparan cangkir yang diberikan secara tiba-tiba.

Konteks: Subjek 2 sedang duduk santai di depan rumah subjek, tidak lama kemudian ada orang lewat menawarkan barang dagangan berupa bantal kepada subjek. Peneliti mengamati subjek di sebelah orang ketiga.

Tuturan 4:

X: Bantalnya Bu?

Su: *Nggak bang, yang ibu-ibu di situ saja abang tawarkan, rame di situ.*

Pn: (diam-diam membelakangi subjek sambil menyentuh pelan bagian leher subjek)

Su: *Bantal, eh bantal* (dengan melihat bantal yang ada di depannya)

Pemunculan lingual *bantal* pada data tersebut juga dimunculkan dengan intonasi pelan. Hal tersebut terjadi pada saat subjek mendapat rangsangan berupa sentuhan pada leher oleh peneliti. Bentuk lingual kata dapat diketahui ketika subjek memunculkan lingual *bantal* secara pelan, sehingga penulis tidak menangkap adanya intonasi yang mengikuti pemunculan kata *bantal* tersebut.

c. Bentuk Lingual Latah Berupa Kata Perilaku Latah Auto Ekolalia

Bentuk lingual latah berupa kata pada perilaku latah auto ekolalia adalah perilaku latah ini biasanya mengulangi kata-kata yang diucapkannya sendiri.

Konteks: Pada pagi hari ketika peneliti berada di rumah

subjek. Subjek berkumpul bersama teman-temannya. Salah seorang teman dari mereka menawarkan sebuah makanan pada subjek 3.

Tuturan 5:

Pn: Kemana saja Bu, kemaren saya kesisni Ibu tak ada.

Su: *Sibuk Bang, kemaren lagi pigi.*

X: Masak, kamu kan ada terus di rumah

Su: *Beneran Bang, tidak bohong saya*

Pn: Oh, ia Bu. Ini ada makanan bu, di makan ya? (dengan sengaja melempar makanan di depan subjek)

Su: *Enak, eh enak (sambil melambaikan tangannya ke atas)*

Pemunculan lingual *enak* pada data tersebut adalah berupa kata. Subjek mengucapkan kata tersebut dalam keadaan terkejut ketika menerima rangsangan dari peneliti yang berupa lemparan makanan ke tubuh subjek. Subjek dengan spontan mengulang kata tersebut ketika menerima suatu rangsangan

3.2 Satuan Lingual Latah Berupa Kalimat

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasa berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi dan disertai dengan intonasi final (Chaer 2003: 240). Sesungguhnya cara menentukan kalimat bukan dari banyaknya kata melainkan intonasinya. Kalimat yang dimaksud dalam hal ini adalah kalimat yang dimunculkan secara spontan dan dengan intonasi tinggi orang yang mempunyai perilaku latah. Bentuk lingual kalimat yang dimunculkan warga tersebut ada yang berupa proses pengulangan kalimat yang diucapkan

orang lain dan pengulangan kalimat yang diucapkan sendiri.

a. Bentuk Lingual Latah Berupa Kalimat Perilaku Latah Koprohalia.

Bentuk lingual latah berupa kalimat pada perilaku latah koprohalia adalah perilaku latah yang biasanya mengucapkan kalimat berupa alat kelamin baik laki-laki maupun perempuan.

Konteks: Percakapan ini terjadi antara peneliti dengan subjek 1. Pada sore hari pukul 17.00 subjek saat itu sedang duduk di depan rumah ketika selesai bersih-bersih rumahnya dan kemudian peneliti bermaksud bertanya tentang suami subjek. Kemudian peneliti mengajaknya bercakap-cakap.

Tuturan 6:

Pn: Bu, Bapak kemana Bu?

Su: *Lagi pergi, tadi ada panggilan katanya (sambil menaruh sapu yang dipegang)*

Pn: Oh, ialah Bu. Kalau gitu saya pulang aja bu (dengan sengaja melemparkan kertas ke tubuh subjek).

Su: *Eh it*lmu! (dengan suara lantang)*

Pemunculan bentuk lingual *it*lmu* pada subjek 1 ini merupakan bentuk perilaku latah *koprohalia*. Pemunculan lingual tersebut muncul ketika subjek merasa kaget dan terkejut karena menerima rangsangan berupa hentakan benda seperti lemparan kertas, sehingga muncul bentuk lingual tersebut dengan suara keras dan jelas. Hal tersebut menunjukkan adanya intonasi final

dengan nada naik. Sehingga bentuk lingual *it*lmu* merupakan sebuah kalimat.

Konteks: Percakapan ini terjadi antara peneliti dengan subjek 3. Subjek saat itu sedang duduk di depan rumahnya pada sore hari pukul 16.00. Kemudian peneliti mengajaknya bercakap-cakap.

Tuturan 7:

Pn: Santai Bu?

Su: *Ia Bang.*

Pn: Nggak kemana-mana nanti malam Bu?

Su: *Nggak tahu bang, kayaknya nanti mau main ke rumah saudara.*

Pn: Oh, enak ya Bu (tiba-tiba jatuh bola ke atap rumah subjek dan persis di atas subjek)

Su: *Kon**lmu enak! (dengan suara lantang dan terkejut sambil melambaikan tangan)*

Pemunculan bentuk lingual *kon**lmu enak* pada subjek 3 ini merupakan bentuk perilaku latah koprohalia. Bentuk pemunculan lingual tersebut terjadi ketika subjek terkejut karena menerima rangsangan atau stimulus dengan suara keras. Pada saat subjek terkejut, ia mengucapkan lingual *kon**lmu enak!* dengan suara keras dengan intonasi tinggi. Intonasi yang teridentifikasi pada saat mengucapkan bentuk-bentuk lingual tersebut adalah intonasi final dengan nada naik seperti sedang menyerukan sesuatu. Bentuk lingual *kon**lmu enak* dengan intonasi tinggi merupakan sebuah kalimat seruan yang ditandai dengan naiknya suara si penutur dengan perasaan yang kuat atau mendadak sehingga disebut dengan kalimat seruan.

b. Bentuk Lingual Latah Berupa Kalimat Perilaku Latah Ekolalia

Bentuk lingual latah berupa kalimat pada perilaku latah ekolalia adalah perilaku latah ini menirukan kata dan kalimat yang diberikan orang lain.

Konteks: Subjek sedang membeli sayur disebuah warung (kedai), dan penulis dengan sengaja mendekati subjek hendak membeli sayur juga. Ketika itu dengan sengaja penulis mengambil kerupuk dan dengan sengaja menjatuhkan kerupuk tersebut didepan subjek.

Tuturan 8:

Pn: Mau ngapain Bu, beli sayur Bu?

Su: *Ia Bang, ini mau beli sayur.*

Pn: Kerupuknya jatuh (sambil mengambil kerupuk dan dengan sengaja menjatuhkannya di depan subjek)

Su: *Kerupuknya jatuh! Eh kerupuknya jatuh! (terkejut dan menunjuk ke arah kerupuk yang jatuh)*

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa bentuk lingual yang dimunculkan oleh subjek berupa pengulangan kalimat yang diucapkan penulis, yaitu *kerupuknya jatuh!*. Subjek mengulang kalimat tersebut karena merasa terkejut dan kemudian dengan sengaja mengulanginya lagi. Identifikasi kalimat tersebut karena subjek mengucapkan dengan disertai adanya intonasi final yang mengakhiri pemunculan lingual tersebut.

c. Bentuk Lingual Latah Berupa Kalimat Perilaku Latah Auto Ekolalia.

Pemunculan lingual kalimat juga ditemukan dalam perilaku latah auto ekolalia. Perilaku latah ekolalia merupakan perilaku latah ini biasanya

mengulangi kata-kata yang diucapkannya sendiri.

Konteks: Pada sore hari pukul 15.00 WIB, subjek 3 ke rumah nenek penulis (yang sudah penulis anggap nenek penulis yang rumahnya tidak jauh dari rumah subjek) untuk membagikan undangan. Ketika subjek berjalan di depan rumah penulis, tiba-tiba teman subjek mengejutkan dari belakang.

Tuturan 9:

Su: *Kak, ini ada undangan dari rumah untuk minggu depan.*

Pn : Untuk acara apa Bu?

X: Heh ... (dengan tiba-tiba mengejutkan subjek dengan cara memegang pinggang subjek 3 dari belakang)

Su: *Ibunya gila, eh ibunya gila! (sambil menggerakkan tangan dan menutup mulut dengan kedua tangannya).*

Pemunculan bentuk lingual ibunya gila tersebut merupakan pengulangan kalimat yang diucapkan sendiri oleh subjek. Berdasarkan data tersebut, dapat dideskripsikan bahwa bentuk lingual yang dimunculkan oleh subjek 3 adalah berupa kalimat. subjek secara spontan mengulang kalimat tersebut ketika subjek terkejut saat menerima rangsangan. Bentuk lingual tersebut dapat diidentifikasi sebagai bentuk kalimat, karena ketika subjek dalam memunculkan lingual tersebut dengan suara keras seolah-olah sedang menyerukan lingual tersebut. Pemunculan lingual *ibunya gila* dengan suara keras tersebut diidentifikasi sebagai kalimat karena terdapat intonasi dengan nada naik yang mengakhirinya.

d. Bentuk Lingual Latah Berupa Kalimat Perilaku Latah *Automatic Obidience*

Bentuk lingual latah berupa kalimat pada perilaku latah *automatic obidience* adalah perilaku latah ini biasanya melaksanakan perintah secara spontan pada saat terkejut.

Konteks: Pada pagi hari ketika subjek selesai berbelanja di sebuah toko (kedai). Penulis lalu menghadang subjek di jalan, lalu menyuruh subjek 2 untuk duduk di hadapan peneliti.

Tuturan 10:

Pn: Bu, dari mana Bu?

Su: *Ini, dari warung tadi Bang beli untuk masak nanti.*

Pn: Belanja tadi Bu, jongkok Bu! (dengan suara keras dan menyuruh subjek untuk jongkok)

Su: *Jongkok Bu! jongkok! (dengan cepat dan terkejut segera informan 2 melakukan apa yang diperintahkan dan mengulangi kata yang diucapkan peneliti).*

Berdasarkan data tersebut, dapat dideskripsikan bahwa bentuk lingual yang diucapkan peneliti kemudian diulangi oleh subjek tersebut adalah berupa kalimat. Hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai kalimat, karena subjek dalam memunculkan lingual tersebut sangat cepat dan dengan suara keras atau lantang menirukan kata yang diberikan peneliti.

3.3 Faktor Penyebab Perilaku Latah
3.3.1 Faktor Lingkungan

Manusia dan lingkungan sangat berkaitan erat, karena keduanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi.

Lingkungan dapat mempengaruhi dan mendorong munculnya perilaku pada manusia, dan sebaliknya perilaku manusia juga dapat mengubah lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gerungan (2004:62) yang menyatakan bahwa faktor yang mendasari manusia berinteraksi dalam lingkungan ada empat, yaitu: (1) *imitasi* adalah adanya minat dan perhatian yang cukup tinggi pada diri individu untuk menirukan individu yang lainnya agar mendapatkan penghargaan sosial dalam lingkungan tertentu, (2) *sugesti* adalah individu yang memberikan pandangan atau sikap agar individu yang lain menerimanya, (3) *identifikasi* adalah dorongan agar individu yang lain mudah mengenali dengan adanya sesuatu yang berbeda, (4) *simpati* adalah sesuatu yang timbul karena adanya perasaan bukan karena dasar logis rasional, karena simpati merupakan perasaan, dengan begitu simpati merupakan ketertarikan pada individu untuk meniru cara bertingkah laku baik bertingkah laku positif maupun negatif.

a. Imitasi

Konteks: Percakapan ini terjadi antara peneliti dengan subjek 2 pada pukul 20.30 WIB. Ketika itu peneliti datang ke rumah subjek lalu duduk di ruang tamu rumah subjek sembari bercakap cakap dengan subjek.

Tuturan 11:

Pn: Bu, Undangan di tempat pak Ridho itu hari Sabtu ya bu?

Su: *Apa Pak?*

Pn: Undangan hari sabtu besok loh Bu? (dengan pelan menyentuh bagian leher belakang subjek secara sembunyi-sembunyi)

Su: *Ngapain, eh kon**l (dengan suara pelan dan sambil menggelengkan kepala karena geli sembari memegang mulutnya)*

Pemunculan lingual kata *kon**l* di atas adalah bentuk dari sebuah peniruan atau imitasi, karena orang latah meniru perilaku tersebut dari orang latah sebelumnya. Orang tersebut mengaku sering mendengar kata *kon**l* tersebut diucapkan oleh teman atau yang berperilaku latah. Tanpa disadari ketika orang tersebut menjadi latah, subjek juga memunculkan lingual tersebut. Data lain juga menunjukkan faktor imitasi sebagai berikut.

b. Sugesti

Konteks: Pada sore hari pukul 17.30 WIB, subjek 3 ke rumah tetangga penulis untuk mengantarkan uang beserta temannya. Ketika subjek berjalan didepan rumah penulis, tiba-tiba teman subjek mengejutkan dari belakang.

Tuturan 12:

Pn: Mau kemana Bu?

Su: *Ini, mau ke rumah si Murni*

X: Heh ... (dengan tiba-tiba mengejutkan subjek dengan cara memegang pinggang subjek 3 dari belakang)

Su: *Ibunya gila, eh ibunya gila! (sambil menggerakkan tangan dan menutup mulut dengan kedua tangannya).*

Pada data di atas, orang yang berperilaku latah memberikan sugesti dengan berperilaku latah dan menambahkan gerakan tangan yang menunjukkan bahwa subjek berkata "tidak dibuat-buat". Subjek berkata

dengan jujur dan tidak dimanifulasi dengan sesuatu apapun. Pernyataan dan menutup mulut adalah perilaku jujur dari subjek tidak direayasa atau dibuat-buat, seolah menjadikan sugesti pada lawan tutur bahwa "saya tidak melakukan tuturan ini dibuat-buat, semua yang saya sampaikan adalah spontanitas tanpa saya sadari", saya tidak bermaksud mengejek orang lain dengan kalimat "*ibunya gila, eh ibunya gila! Percayalah padaku*".

c. Identifikasi

Konteks: Percakapan ini terjadi antara peneliti dengan subjek 1 pada pagi hari pukul 07.00 WIB. Subjek sedang menyapu di teras rumahnya. Kemudian peneliti menghampiri subjek dan mengajaknya bercakap-cakap.

Tuturan 13:

Pn: Eh, Bu (sambil menyentuh pelan pinggang subjek dari belakang)

Su: *Eh it*l (dengan suara pelan dan melambatkan tangan), "buat kaget saja, mau ngapain?"*

Pn: Nggak apa-apa Bu, pas lewat aza tadi ngelihat Ibu di sini.

Pada data di atas setelah mendapatkan rangsangan berupa kata dan sentuhan pada anggota badannya, subjek secara spontan mengatakan kata tersebut dan memunculkan kesan bahwa perilaku tersebut benar-benar muncul secara spontan dan bukan perilaku dibuat-buat. Hal tersebut dimaksudkan agar individu lain percaya bahwa perilaku tersebut memang muncul secara spontan. Orang latah akan tetap menunjukkan kelatahannya dalam situasi dan kondisi apapun. Melalui identifikasi ini, orang latah memberikan penguatan bahwa dia benar-benar berperilaku latah. Hal

tersebut juga dapat dilihat pada data berikut.

d. Simpati

Konteks: Percakapan ini terjadi antara peneliti dengan subjek 2 pada pukul 21.00 WIB. Ketika itu peneliti dan subjek sedang duduk santai di ruang tamu rumah subjek tinggal. Peneliti mendekati subjek dan duduk sambil bercakap-cakap.

Tuturan 14:

Pn: Nggak kemana-mana Bu? Kadang saya lewat nggak ada saya lihat ibu.

Su: *apa Pak?*

Pn: Ibu nggak kemana-mana? (dengan pelan menyentuh bagian leher belakang subjek secara sembunyi-sembunyi)

Su: *Ngapain, eh kon**l (dengan suara pelan dan sambil menggelengkan kepala karena geli sembari memegang mulutnya)*

Pada data tersebut, subjek memunculkan lingual *kontol* yang bermakna alat kelamin laki-laki. Dalam keadaan normal orang akan merasa malu mengucapkan kata-kata tersebut. Namun ketika kata tersebut diucapkan oleh orang yang berperilaku latah. Maka rasa malu tersebut akan hilang karena pemunculan lingual tersebut disebabkan oleh perilaku latah yaitu koprolalia. Perilaku latah digunakan sebagai jalan terbaik untuk berkata jorok atau kotor, karena melalui perilaku latah tersebut seseorang tidak akan dicemooh ketika memunculkan lingual tersebut. Selain itu, orang yang berperilaku latah lebih mudah bergaul dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Perilaku ini menjadi gaya tersendiri di lingkungan tempat

tinggal subjek, karena selain lucu dan unik, orang disekitar mereka tidak merasa terganggu dengan perilaku latah yang ditunjukkan oleh orang-orang latah karena mungkin orang menganggap bahwa perilaku latah tersebut hanya sebagai kelucuan belaka.

3.3.2 Faktor Mimpi

Perilaku latah yang terjadi pada beberapa warga Jalan Garu III Medan Amplas, Kota Medan tersebut menurut beberapa subjek diakibatkan oleh faktor mimpi. Menurut subjek awal mula ia menjadi latah mereka bermimpi melihat alat kelamin jantan manusia yang sangat besar dan dipaksa masuk ke kemaluannya, mereka sangat terkejut dan ketika terbangun mereka menjadi latah (Pamungkas 1998:18). Sebagian orang latah juga menyebutkan bahwa latah muncul karena adanya dorongan seksual yang tidak tersalurkan. Hal tersebut benar mengingat ditemukannya beberapa kasus bahwa seorang sebelum menjadi latah, sebelumnya orang tersebut memimpikan sesuatu yang berkaitan dengan masalah seksual. Hal tersebut ditunjukkan pada subjek 1 pada tuturan 1, dan juga ditunjukkan oleh subjek 3 pada tuturan berikut ini:

Konteks: Percakapan ini terjadi antara peneliti dengan subjek 3. Pada sore hari pukul 14.00 subjek saat itu sedang duduk di depan rumahnya lalu peneliti bermaksud bertanya tentang suami subjek. Kemudian peneliti mengajaknya bercakap-cakap.

Tuturan 15:

Pn: Bu, bapak tidak ada ya Bu?

Su: Kenapa rupanya?

- Pn: Ngak da apa-apa Bu, saya lihat ibu sendirian.
- Su: Lagi pergi tadi tapi tidak tahu bang kemana.
- Pn: Oh, ialah Bu. Kalau gitu saya pulang aja Bu (dengan sengaja melemparkan uang koin ke atas meja sehingga menghasilkan bunyi bising).
- Su: Eh it*lmu! (dengan suara lantang)
Pada perilaku latah tersebut, subjek mengucapkan atau memunculkan lingual *it*lmu* yang bermakna alat kelamin perempuan. Perilaku latah tersebut merupakan jenis perilaku latah koproalia, yaitu perilaku latah yang biasanya mengucapkan alat kelamin baik laki-laki maupun perempuan seperti contoh lingual kata *it*l*. subjek mengaku sebelum ia menjadi latah, subjek pernah bermimpi melihat alat kelamin yang sangat besar, kemudian dipaksa masuk ke dalam kemaluan subjek tersebut, baru keesokan harinya ia pun menjadi latah dan akhirnya memunculkan lingual yang meliputi seputar alat kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Menurut beberapa subjek, kebanyakan lingual yang muncul adalah tentang alat kelamin perempuan, seperti contoh kata *it*l*. Kata tersebut mempunyai makna yaitu alat kelamin perempuan. Subjek mengaku sangat sering mengucapkan kata tersebut ketika mendapatkan suatu stimulus atau rangsangan dari teman di sekitar dia tinggal, baik dengan sentuhan secara pelan maupun keras.

SIMPULAN

Penelitian mengenai bahasa latah pada beberap warga Jalan Garu III Medan Amplas, Kota Medan ini diperoleh suatu deskripsi pemunculan lingual latah berupa kata dan kalimat. Pemunculan lingual latah tersebut berkaitan erat

dengan jenis-jenis perilaku latah yang ada yaitu, (1) *ekolalia*, (2) *koprolalia*, (3) *auto ekolalia*, da (4) *automatic obedience*. Bentuk lingual latah yang muncul tersebut adalah lingual berupa kata pada perilaku latah *ekolalia*, *koprolalia*, *auto ekolalia* dan *auto ekolalia*, dan lingual berupa kalimat pada perilaku latah *ekolalia*, *koprolalia*, *auto ekolalia* dan *automatic obidience*.

Faktor yang menyebabkan beberapa warga Jalan Garu III Medan Amplas, Kota Medan adalah karena mereka menginginkan perhatian dari lingkungan terutama lingkungan pergaulan mereka tinggal. Faktor penyebab warga tersebut adalah faktor lingkungan dan faktor mimpi. Faktor lingkungan terdiri atas faktor *imitasi*, *sugesti*, *identifikasi*, dan *simpati*. Faktor mimpi terjadi akibat seseorang yang sebelum ia menjadi latah, pernah bermimpi tentang alat kelamin jantan yang besar, kemudian dipaksa masuk ke kemaluannya, dan keesokan harinya menjadi latah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, S. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Finoza, Lamuddin. 2002. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia

- Hariyanto, Bambang., Wibisono, Bambang., Kusnadi. 2014. *Perilaku Berbahasa Latah Warga Desa Jatigono Kecamatan Kunir kabupaten Lumajang Sebuah Kajian Psikolinguistik*. Volume 2 (1). Publika Budaya
- Halliday, M.A.K.1975. *Learning How to Mean: Exploration in Development of Language*. London: Edward Arnold
- Keraf, G. 1997. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Moeloeng, L, J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mustakin. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa, Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pamungkas, S. 1998. “*Bahasa Latah (Suatu Tinjauan Psikolinguistik pada Beberapa Masyarakat latah di Jember)*”. Tidak Dipublikasikan. Skripsi Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Patede, M.1998. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Flores: Nusa Indah.
- Santoso, dkk. 2013. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Banten: Universitas Terbuka).
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.